

PARADIGMA BARU DALAM MUSEUM SENI DAN BUDAYA JAWA ULLEN SENTALU

Amarena Nediari

Jurusan Desain Interior, Fakultas Komunikasi dan Multimedia, BINUS University
Jln. K.H. Syahdan No. 9, Palmerah, Jakarta Barat 11480
anediari@binus.edu

ABSTRACT

The existence of the museum building as conservation collection of historic objects often give the impression that the museum is an ancient building, dark and disheveled. While the new paradigm in the management of the museum is a museum not only as a place to store historical objects, but need to present the collection in an attractive package so that visitors interested in coming back again to the museum. Museum of art and culture of Java Ullen Sentalu, in Kaliurang has provided a new insight to the culture, especially Javanese culture in the family palace of Yogyakarta and Solo Palace. The main attraction of this Sentalu Ullen is to deliver information about the historic collection from the family palace is presented as a whole, so that leaves a deep impression for visitors. This museum has given the world a new concept in museums in Indonesia, which certainly can be applied to other museums in Indonesia.

Keywords: *paradigm, museum, ullen sentalu, keraton*

ABSTRAK

Keberadaan bangunan museum sebagai tempat penyimpanan koleksi benda-benda bersejarah seringkali memberikan kesan bahwa museum merupakan bangunan kuno, gelap dan tidak terawat. Sementara paradigma baru dalam museum manajemen adalah museum tidak lagi hanya sebagai tempat untuk menyimpan benda bersejarah, namun perlu menyajikan koleksi dalam kemasan yang menarik sehingga pengunjung tertarik untuk datang kembali lagi ke museum. Museum seni dan budaya jawa Ullen Sentalu, di Kaliurang telah memberikan sebuah wawasan yang baru terhadap budaya jawa khususnya budaya jawa di lingkungan keluarga Keraton Yogyakarta dan Keraton Solo. Daya tarik utama dari Museum Ullen Sentalu ini adalah penyampaian informasi mengenai koleksi bersejarah dari keluarga Keraton disajikan secara menyeluruh, sehingga meninggalkan kesan yang mendalam bagi para pengunjung. Museum ini telah memberikan konsep baru pada dunia permuseuman di Indonesia yang tentu dapat diterapkan pada museum-museum lainnya yang ada di Indonesia.

Kata kunci: *paradigma, museum, ullen sentalu, keraton*

PENDAHULUAN

Dalam upaya melestarikan budaya, Menteri Pariwisata dan Kebudayaan Indonesia, Jero Wacik meresmikan tahun 2010 sebagai *Visit Museum Year 2010*, di Museum Gunarsa, Klungkung, Bali. Program ini merupakan tindak lanjut Pemerintah Indonesia melalui Departemen Pariwisata dan Kebudayaan yang didukung oleh komitmen Pemerintah Daerah dan tokoh seni di seluruh Indonesia. *Visit Museum Year 2010* bertujuan untuk melestarikan budaya nusantara yang masih belum banyak diketahui masyarakat, memaksimalkan peran dan fungsi museum sebagai pelestarian budaya dan pendidikan serta menjadikan museum sebagai salah satu daya tarik masyarakat untuk lebih mengetahui budayanya (Rasudnyana, 2010). Dalam pencanangan *Visit Museum Year 2010* ini terdapat 7 propinsi di Indonesia yang dijadikan sebagai *pilot project* yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera Utara, DI Yogyakarta dan Bali.

Museum sebagai tempat menyimpan benda bersejarah umumnya mempunyai penampilan suram, kuno sehingga tidak menarik untuk dikunjungi. Sementara koleksi benda bersejarah yang tidak pernah berganti, berdebu dan tidak terawat tentu memberikan kesan tidak menarik dan membosankan. Pada dasarnya benda bersejarah yang dapat dijadikan sebagai koleksi museum harus memiliki beberapa kriteria yaitu: memiliki nilai sejarah dan nilai ilmiah (termasuk nilai estetika), dapat diidentifikasi secara bentuk, tipe, gaya, fungsi, makna, asal secara historis dan geografis, genus (untuk biologis), atau periodenya (dalam geologi, khususnya untuk benda alam) dan harus dapat dijadikan dokumen, dalam arti sebagai bukti kenyataan dan eksistensinya bagi penelitian ilmiah (Direktorat Museum, 2007). Seminar Internasional bertema *New Paradigm of Museum Management* diselenggarakan di Denpasar, 6-9 Mei 2010 oleh Museum Nasional Indonesia menyatakan bahwa museum tidak lagi hanya sebagai tempat untuk menyimpan benda bersejarah, namun museum perlu menyajikan koleksi dalam sebuah kemasan yang menarik sehingga pengunjung tertarik untuk datang bahkan kembali lagi ke museum.

Museum Seni dan Budaya Jawa Ullen Sentalu dirintis pada tahun 1994 dan diresmikan 3 tahun kemudian pada 1 Maret 1997 oleh KGPAA Paku Alam VIII selaku Gubernur provinsi DI Yogyakarta, merupakan salah satu museum di Indonesia yang telah menerapkan paradigma baru dalam menampilkan warisan budaya menjadi sebuah cerita yang tidak membenda. Perencanaan yang matang dan pemikiran yang kreatif telah menghasilkan sebuah inovasi baru dalam membangun konsep Museum Ullen Sentalu. Visi dari Museum Ullen Sentalu adalah sebagai jendela peradaban seni dan budaya Jawa. Misi Museum Ullen Sentalu adalah untuk mengumpulkan, mengomunikasikan dan melestarikan warisan seni dan budaya Jawa yang terancam pudar guna menumbuhkan kebanggaan masyarakat pada kekayaan budaya Jawa sebagai jati diri bangsa (Ullen Sentalu.Com, 2010).

METODE

Penelitian ini dilakukan melalui pengumpulan data dari berbagai sumber literatur tercetak maupun elektronik, survei ke lokasi, wawancara dan paparan para ahli museum pada Seminar Internasional mengenai museum yang diselenggarakan oleh Museum Nasional Indonesia di tahun 2010 yang lalu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ullen Sentalu merupakan singkatan dari *Ulatiing Blencong Sejatine Tataning Lumaku* yang mempunyai arti pelita kehidupan sejati bagi jalan hidup manusia. (Asavasangsidhi, 2007). Museum Ullen Sentalu dikenal sebagai Museum Seni dan Budaya Jawa, yang secara khusus menampilkan

kekayaan budaya Jawa berupa koleksi peninggalan keraton Solo dan Yogyakarta sebagai sebuah budaya yang mempunyai satu akar.

Berlokasi di taman Kaswargan, yang terletak di Kaliurang kaki gunung Merapi, Yogyakarta, dengan luas tanah mencapai 11.990m². Pada awalnya Kaswargan merupakan tempat yang tidak terurus yang kemudian dibeli oleh Keluarga Haryono tahun 1970 (seorang dokter yang juga pemerhati batik dan lukisan kuno dan merupakan kerabat dari keraton Yogyakarta dan Surakarta). Arsitektur bangunan museum secara umum menggunakan batu gunung (Gunung Merapi) yang dipadukan dengan gaya Tudor terinspirasi oleh masa kolonial Belanda, hal inilah yang membuat bangunan Museum Ullen Sentalu tampak begitu asri dan menyatu dengan alam.

Lokasi Museum Ullen Sentalu di wilayah pegunungan di mana bangunan khusus didirikan untuk sebuah museum dan dikelola sebagai usaha pribadi. Dengan jarak sekitar 30 km arah utara dari pusat kota Yogyakarta, hal ini membuat museum menjadi kurang dikenal di masyarakat Yogyakarta sendiri. Namun keunikan dan keindahan koleksinya sudah dikenal oleh wisatawan baik lokal maupun mancanegara khususnya para pemerhati seni dan budaya Jawa.



Gambar 1 *Pavilion* sebagai ruang pameran permanen dan temporer.

Secara umum, museum ini terdiri atas beberapa *pavilion* yang berfungsi sebagai ruang pameran permanen, ruang pameran temporer, toko *souvenir* dan restoran *Beukenhof*. Setiap *pavilion* mempunyai tema koleksi yang berbeda yaitu ruang seni tari dan gamelan, ruang syair untuk Tineke, ruang Permaisuri Sunan Pakubuwana X (Ratu Mas), ruang batik *Vorstendlanden*, ruang Gusti Nurul (putri dambaan) dan ruang budaya. Pada area penghubung antar pavilion, toko dan restoran terdapat taman dengan pohon-pohon besar yang menambah keasrian dari museum ini.



Gambar 2 Eksterior dan interior Restoran *Beukenhof*

Koleksi Seni dan Budaya

Koleksi seni dan budaya merupakan jenis budaya *intangible* yaitu sesuatu yang tidak berwujud (bermateri) sehingga pada dasarnya jenis budaya ini sangat mudah hilang terhapus oleh waktu dan perkembangan zaman. Di Museum Ullen Sentalu pengunjung disajikan budaya peninggalan Dinasti Mataram Islam (yang pada perkembangannya terpecah menjadi Keraton Solo dan Keraton Yogyakarta). Peninggalan seni dan budaya bisa meliputi ekspresi, pengetahuan, representasi, praktek serta keterampilan. Dalam upaya menjaga tradisi di lingkungan keraton, mewariskan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya merupakan hal yang sangat utama dalam menjunjung adat istiadat budaya Jawa. Paparan mengenai perbedaan mendasar antara budaya Keraton Yogyakarta dan Keraton Solo disampaikan dengan lugas dan tanpa berpihak, sehingga memperkaya wawasan pengunjung terhadap keanekaragaman budaya Jawa di Indonesia.

Sebagai sebuah museum keluarga Kerajaan Jawa, Museum Ullen Sentalu juga mengungkapkan sisi lain dari sejarah Republik Indonesia, dimana pada masa itu para kerabat Keraton mempunyai hubungan yang baik dengan Belanda. Hal ini terlihat dari berbagai dokumen berupa foto-foto bersama para putera/puteri keraton yang bersekolah ataupun tengah berkuda dengan remaja Belanda. Selain itu terdapat foto dari GRAY Nurul yang tengah mempersembahkan tarian Jawa untuk pernikahan Ratu Juliana di Negeri Belanda yang konon dilakukan melalui telekonferensi dimana gending lagu yang mengiringi tari dilakukan di Yogyakarta dan GRAY Nurul menari di Negeri Belanda.



Gambar 3 Profil GRAY Nurul dan saat menari dengan gending melalui *teleconference* untuk pernikahan Ratu Juliana di Belanda

Berdasarkan jenis benda yang dipamerkan, Museum Ullen Sentalu lebih banyak menyajikan koleksi pribadi dari Keraton Solo dan Keraton Yogyakarta. Sarat akan koleksi puteri Keraton, yaitu Gusti Nurul dan Tineke membuat museum ini terasa sangat feminin. Beberapa foto dan lukisan puteri Keraton, kisah kasih yang tertuang dalam surat-surat kepada orang tua, kekasih serta sahabat, baju kebesaran raja dan permaisuri serta beragam koleksi batik yang memiliki arti dan makna yang mendalam di dalam setiap coraknya yang merupakan kontribusi keluarga keraton, yaitu Mangkunegaran dan Pakualaman. Berbagai perbedaan mendasar pada corak dan warna batik Solo dan Yogyakarta dikarenakan masuknya pengaruh Eropa melalui Belanda lebih mudah diterima di Solo dibandingkan dengan Yogyakarta, sehingga ragam corak dan warna batik Yogyakarta bernuansa gelap dan cenderung konservatif sementara batik Solo lebih kaya warna dan beragam coraknya.



Gambar 4 Ragam Corak Batik Yogya

Penyajian Informasi di Museum Ullen Sentalu

Kelebihan dari penyajian koleksi benda bersejarah di Museum Ullen Sentalu ini adalah kekayaan budaya Jawa yang diungkapkan dengan gaya keramahtamahan khas masyarakat Jawa, dimana pengunjung akan disambut dengan hangat oleh para petugas museum kemudian ditemani oleh *tour guide* selama kurang lebih 2 jam untuk berkeliling melihat koleksi museum.



Gambar 5 Ruang Pamer Permanen

Dalam penyajian informasi kepada pengunjung, museum ini sangat minim dalam *labeling* (sebuah sistem dalam penamaan koleksi museum). Informasi mengenai koleksi mengandalkan *tour guide* lengkap dengan busana kebaya dan *jarik* yang merupakan pakaian adat khas wanita Jawa, sehingga ketika memasuki ruangan, pengunjung seolah-olah dibawa ke dalam kehidupan masyarakat Jawa di masa Dinasti Mataram Islam. Bahkan di akhir perjalanan berkeliling museum, pengunjung masih disajikan minuman teh khas keraton, berupa teh dengan cita rasa rempah cengkeh yang konon berkhasiat sebagai jamu awet muda, sehingga seluruh panca indera pengunjung seakan dihidupkan untuk merasakan kekayaan dan keindahan budaya Jawa.



Gambar 5 Koleksi GRAY. Nurul (putri dambaan)

Paradigma Baru dalam Manajemen Museum di Indonesia

Seminar Internasional bertema *New Paradigm of Museum Management* diselenggarakan di Denpasar, 6-9 Mei 2010 oleh Museum Nasional Indonesia menyatakan bahwa museum tidak lagi hanya sebagai tempat untuk menyimpan benda bersejarah, namun museum perlu menyajikan koleksi dalam sebuah kemasan yang menarik sehingga pengunjung tertarik untuk datang bahkan kembali lagi ke museum. Seminar yang dihadiri oleh para ahli dan kepala Museum se-Indonesia, beberapa negara Asia, Inggris dan Belanda ini memberikan paparan mengenai konsep museum yang modern. Beragam konsep akan museum modern merupakan hasil dari keragaman budaya di setiap negara yang menyesuaikan dengan gaya hidup masyarakat setempat namun mempunyai persepsi yang sama tentang museum, yaitu suram dan membosankan.

Dalam paparannya mengenai *Management House of Sampoerna*, Ibu Ina Silas selaku Marketing Manager untuk Museum House of Sampoerna, Surabaya, menyatakan bahwa *hospitality (service industry)* menjadi fokus utama dan sebagai lembaga non profit, museum membutuhkan strategi dalam melangsungkan hidupnya dengan memberikan pengalaman yang baik kepada pengunjung, hal ini dapat dilakukan dengan melakukan *service (pelayanan)*, *open to public* (terbuka untuk umum), *communicates* (komunikatif) dan *enjoyment* (kepuasan). Pelayanan (*service*) adalah memberikan perilaku yang baik dalam memenuhi kebutuhan pengunjung, dalam hal ini pengunjung adalah pelanggan yang perlu diperlakukan dengan baik akan informasi yang dibutuhkan mengenai koleksi. Terbuka untuk umum (*open to public*) kemudahan dalam akses ke museum baik dari pencapaian ke lokasi dan target pengunjung. Komunikatif (*communicate*) adalah pemberian informasi secara jelas dan akurat mengenai histori dari koleksi, karena koleksi museum sebagai benda tidak bergerak membutuhkan sebuah bahasa yang dapat menerjemahkan fungsi, arti dan nilai yang terkandung di dalam koleksi sehingga pengunjung dapat memberikan apresiasi terhadap koleksi sekaligus mendapatkan informasi yang tepat mengenai koleksi museum. Kepuasan (*enjoyment*) pengunjung dapat dilakukan dengan menyelenggarakan program-program menarik di museum, berupa pameran temporer, pagelaran seni, program liburan bersama museum dan kegiatan lainnya. Museum masuk dalam kategori *service industry* dimana keramah-tamahan (*hospitality*) dalam menerima pengunjung sebagai tamu yang datang ke museum menciptakan suasana yang hangat dan nyaman, sehingga komunikasi dapat terjalin secara dua arah. Dalam hal ini sumber daya manusia sangat memengaruhi sebuah museum, budaya Indonesia yang terkenal dengan ramah-tamahnya dapat terus dipertahankan dan ditampilkan sebagai identitas budaya bangsa Indonesia.

PENUTUP

Museum Ullen Sentalu telah memberikan sebuah wawasan baru terhadap perkembangan seni dan budaya Jawa di lingkungan Keraton Solo dan Keraton Yogyakarta. Penyampaian informasi mengenai budaya Keraton Solo dan Yogyakarta yang tertutup di masanya memberikan sumbangan informasi budaya yang tak ternilai bagi masyarakat Indonesia khususnya bahkan masyarakat dunia pada umumnya. Sejarah mengenai negara Republik Indonesia disampaikan dengan bijaksana sehingga informasi dapat diterima dengan baik di berbagai pihak. Inovasi tidaklah selalu berarti penerapan teknologi, karena di museum yang sangat ‘jawa’ ini tidak banyak menggunakan sarana teknologi yang canggih apalagi digital. Keramahtamahan khas masyarakat Jawa yang diberikan para petugas museum dalam menyambut pengunjung sebagai tamu di rumah mereka sangat memberikan kesan yang mendalam dan tidak kaku. Secara keseluruhan konsep dari Museum Ullen Sentalu ini sudah jauh lebih modern jika dibandingkan dengan museum lainnya yang ada di Indonesia yang masih mengandalkan koleksi museum sebagai daya tarik utama. Memberikan pengalaman yang baik kepada pengunjung merupakan salah satu paradigma baru dalam manajemen museum, dan Museum Ullen Sentalu telah melakukannya dengan memberikan pengalaman kepada pengunjung dengan memberikan stimulus kepada seluruh panca indera mulai dari indera penglihat, peraba, pencium, perasa, dan pencicip dihidupkan ketika berkunjung ke museum Ullen Sentalu. Secara tidak langsung otak akan menyimpannya sebagai memori yang memberikan kesan di setiap inderanya. Pengalaman inilah yang akan tersimpan sehingga pengunjung akan memberikan ulasan yang menarik kepada kerabat sehingga kunjungan yang berulang ke museum dapat terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asavasangsidhi, N. (2007, 30 Mei). *Museum: Ullen Sentalu*. Diakses 30 Agustus 2010, dari <http://navigasi.net/goart.php?a=mulensnt>
- Direktorat Museum. (2007). *Pengelolaan koleksi museum*. Jakarta: Dirjen Sejarah dan Purbakala, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Rasuadnyana, T. (2010, 22 Februari). *Agenda Bali. Bali Post*. Diakses pada 27 Agustus 2010, dari <http://www.balipost.co.id/mediadetail.php?module=detailberitaminggu&kid=29&id=30585>
- Ullen Sentalu.Com. (2010, 12 Agustus). *Ullen Sentalu profile*. Diakses pada 26 Agustus 2010, dari <http://www.ullensentalu.com/profile.php>